

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu negara. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. Sebagai suatu alat ukur dalam perekonomian, PDB berguna untuk mengukur sejauh mana laju pertumbuhan ekonomi nasional dan apa saja yang masih perlu ditingkatkan (Soekapdjo & Esther, 2019).

Mankiw (2007) mengatakan bahwa peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi. Di ASEAN yang kebanyakan negara anggotanya merupakan negara berkembang seperti Indonesia, terdapat banyak sekali permasalahan seperti tingginya angka pengangguran, tingkat inflasi yang tidak sesuai dengan target pemerintah, dan pembangunan yang cenderung belum merata di seluruh wilayah negara. Berbagai permasalahan klasik di negara berkembang ini mengakibatkan penerimaan PDB kurang maksimal sehingga pertumbuhan ekonomi tidak seperti yang direncanakan (Sari & Kaluge, 2018). Perkembangan PDB tujuh negara ASEAN ditampilkan pada Tabel 1-1.

Tabel 1. 1 PDB Menurut Harga Konstan 2010 Tujuh Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (Juta US\$)

Negara	2016	2017	2018	2019	2020
Malaysia	345.019	365.075	382.488	398.946	376.654
Singapura	308.895	322.859	334.151	338.646	320.389
Thailand	408.067	425.115	442.925	452.964	425.391
Kamboja	17.019	18.184	19.542	20.920	20.263
Filipina	299.266	320.009	340.302	361.123	326.553
Myanmar	77.353	82.307	87.863	89.352	80.424
Indonesia	1.037.861	1.090.479	1.146.903	1.204.457	1.179.530

Sumber: *World Bank* (diolah)

Tabel 1-1 memperlihatkan PDB di tujuh anggota ASEAN. Indonesia sebagai negara terbesar memiliki total PDB tertinggi jika dibandingkan dengan negara lainnya. Luas wilayah yang besar secara langsung membuat banyaknya sektor industri dan aktivitas ekonomi menjadi lebih banyak. Hal ini seharusnya menjadi modal bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan perekonomiannya. Sementara itu, Singapura memiliki kota metropolitan dan pelabuhan strategis di dunia yang merupakan sumber utama penerimaan PDB di negara tersebut. Di negara lainnya, sumber penerimaan PDB serupa dengan Indonesia, di mana sektor pertanian masih menjadi penopang utama sumber pendapatan nasional mereka.

Salah satu faktor yang memengaruhi PDB adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah mampu meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan suatu sistem ekonomi untuk bergerak seperti jalur distribusi yang merupakan faktor utama penunjang perekonomian (Haryanto, 2013). Dengan demikian, pengeluaran pemerintah akan berdampak pada aktivitas dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Perkembangan pengeluaran pemerintah di tujuh negara ASEAN tahun 2016-2020 ditampilkan pada Tabel 1-2.

Tabel 1. 2 Pengeluaran Pemerintah Tujuh Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (Juta US\$)

Negara	2016	2017	2018	2019	2020
Malaysia	37.852	38.908	42.861	42.648	43.780
Singapura	32.775	34.940	37.598	38.562	42.213
Thailand	69.714	74.378	81.939	88.073	88.789
Kamboja	1.042	1.136	1.210	1.302	1.393
Filipina	35.870	37.195	41.769	46.981	55.230
Myanmar	11.705	12.353	12.573	13.173	13.392
Indonesia	88.787	92.630	94.025	98.588	98.317

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan Tabel 1-2, sama seperti PDB, nampak bahwa pengeluaran pemerintah tertinggi juga dari Indonesia. Pembangunan di Indonesia berjalan dengan masif dan didukung dana dari investor asing seperti China guna membangun fasilitas publik penunjang perekonomian. Pengeluaran pemerintah negara anggota ASEAN lainnya juga tergolong tinggi, terkecuali di Kamboja dengan pengeluaran pemerintahan yang jauh lebih rendah. Hal ini karena Kamboja luas wilayah yang kecil dan aktivitas dan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut cenderung lambat sehingga berdampak pada proses pembangunan dan pengeluaran pemerintah Kamboja yang juga rendah.

Faktor lain yang memengaruhi PDB adalah jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja yang tidak terserap akan mengakibatkan bertambahnya pengangguran dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi (Wulandari, 2016). Angkatan kerja seharusnya menjadi modal utama bagi suatu negara untuk melaksanakan kegiatan perekonomian. Kualitas angkatan kerja menjadi tanggung jawab pemerintah untuk membekali dengan keahlian dan pendidikan yang cukup agar mereka memiliki produktivitas yang tinggi.

Tabel 1. 3 Angkatan Kerja Tujuh Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (Jiwa)

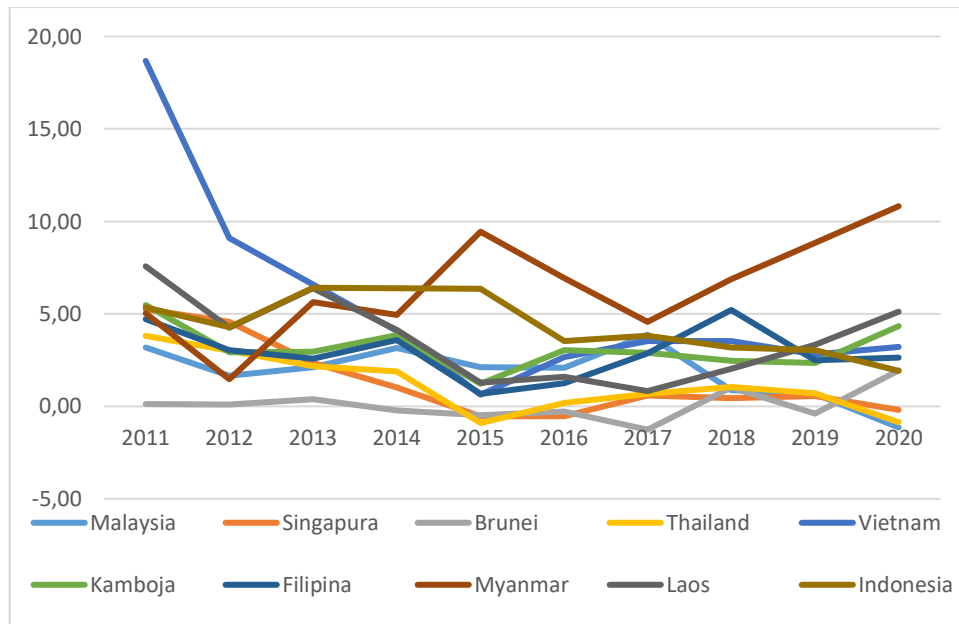
Negara	2016	2017	2018	2019	2020
Malaysia	14.858.273	15.154.996	15.523.126	15.780.716	15.904.215
Singapura	3.496.341	3.497.085	3.493.603	3.525.665	3.472.519
Thailand	38.664.352	38.489.388	38.908.334	38.650.533	38.483.357
Kamboja	8.909.178	9.049.870	9.185.183	9.319.219	9.163.843
Filipina	43.917.347	43.008.404	43.868.087	45.122.827	43.719.193
Myanmar	24.612.921	24.285.867	24.691.818	24.188.088	22.951.469
Indonesia	125.958.781	129.204.841	132.587.588	135.802.879	134.616.083

Sumber: *World Bank* (diolah)

Tabel 1-3 memperlihatkan kondisi angkatan kerja di tujuh negara anggota ASEAN. Indonesia dengan jumlah penduduk tertinggi juga memiliki angkatan kerja yang tertinggi pula dan angkatan kerja yang melimpah ini harus diberdayakan dengan tepat dan efisien. Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh elemen termasuk pemerintah dan masyarakat, karena banyaknya angkatan kerja secara langsung akan meningkatkan persaingan dalam mencari pekerjaan serta kualifikasi dari perusahaan atau industri juga pastinya akan meningkat.

Selain pengeluaran pemerintah dan angkatan kerja, inflasi juga berkaitan erat dengan PDB. Menurut Rofii & Ardyan (2017), inflasi merupakan salah satu tolok ukur perekonomian suatu negara karena inflasi merupakan berkaitan dengan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan masyarakat dan pendapatan secara nasional. Namun, inflasi juga dibutuhkan agar laju pertumbuhan ekonomi berjalan lebih cepat. Dengan demikian, peran pemerintah untuk menjaga inflasi agar berada pada tingkat yang dibutuhkan merupakan hal penting bagi keberlangsungan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Grafik 1. 1 Inflasi Tujuh Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (Persen)



Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan Grafik 1-1, terlihat inflasi di Myanmar cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Pada tahun 2020 inflasi di Myanmar sebesar 10,82 persen dan menjadi yang tertinggi selama periode penelitian. Kondisi sosial politik di negara tersebut menjadi penyebab inflasi yang cenderung tinggi. Permasalahan kudeta militer dan kekerasan terhadap etnis tertentu membuat tidak stabilnya keamanan di negara tersebut dan menjadikan perekonomian terpuruk dan banyak investor asing yang mencabut penanaman modalnya di Myanmar. Selain itu, konflik berkepanjangan ini juga membuat harga komoditas barang dan jasa meningkat. Sementara itu, di negara-negara lain, tingkat inflasi tergolong terkendali dan nilainya masih di bawah enam persen per tahunnya.

Pertumbuhan ekonomi juga erat kaitannya dengan ekspor. Menurut Salvatore (2014), ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi karena peningkatan ekspor dapat menghasilkan devisa yang akan

digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Peningkatan kapasitas ekspor dapat meningkatkan PDB karena ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat yang dapat memengaruhi pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai.

Tabel 1. 4 Nilai Ekspor Tujuh Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (Juta US\$)

Negara	2016	2017	2018	2019	2020
Malaysia	201.164	223.415	245.969	237.847	206.954
Singapura	525.145	587.413	665.717	658.516	599.216
Thailand	277.248	304.266	328.570	323.768	258.072
Kamboja	12.266	13.457	15.135	16.549	15.793
Filipina	84.987	97.073	104.793	106.953	91.052
Myanmar	15.941	19.042	20.877	22.389	22.073
Indonesia	177.886	204.924	218.905	206.430	181.713

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan Tabel 1-4, terlihat bahwa ekspor Singapura merupakan yang terbesar. Letak geografis Singapura yang memiliki pelabuhan terbesar di ASEAN berdampak pada aktivitas ekspor negara tersebut. Singapura memiliki nilai ekspor di atas rata-rata negara lain dengan ekspor tertinggi pada tahun 2018 sebesar 665.717 juta US\$. Hendaknya Indonesia dapat meningkatkan ekspor mengingat melimpahnya keragaman produk yang memiliki ciri khas dengan budaya di masing-masing daerah serta berkembangnya sektor UMKM di Indonesia yang merupakan penunjang utama perekonomian nasional.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi biasa digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan kinerja perekonomian negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya, dan rendahnya pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu

masalah perekonomian, khususnya di negara berkembang. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi bukanlah perkara yang dapat dilaksanakan dengan mudah bagi sebagian negara di dunia.

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa nilai Produk Domestik Bruto (PDB) tujuh negara anggota ASEAN berfluktuasi. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan PDB dan pertumbuhan ekonomi antara lain adalah pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk melakukan pembangunan, jumlah angkatan kerja yang merupakan modal bagi terlaksananya kegiatan perekonomian, tingkat inflasi yang terjadi di negara tersebut, dan volume atau nilai dari kegiatan ekspor yang merupakan indikator perdagangan internasional negara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan coba dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana arah dan besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat inflasi, jumlah angkatan kerja, dan nilai ekspor terhadap PDB di tujuh negara anggota ASEAN tahun 2016-2020.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat inflasi, jumlah angkatan kerja, dan nilai ekspor terhadap PDB di tujuh negara anggota ASEAN tahun 2016-2020 dengan menggunakan regresi data panel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis serta pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Pemerintah Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan pengendalian tingkat inflasi di Indonesia, sehingga inflasi tidak menghambat pertumbuhan ekonomi yang direncanakan.

2. Kementerian Keuangan Republik Indonesia

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) untuk menentukan alokasi APBN agar percepatan ekonomi dapat tercapai sesuai target pemerintah.

3. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia

Melalui penelitian ini, Kementrian Ketenagakerjaan dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dan peningkatan kualitas angkatan ke arah yang lebih baik, sehingga angkatan kerja di Indonesia dapat bersaing dengan negara lain serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

4. Pengusaha ekspor

Bagi para pelaku usaha ekspor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pentingnya kegiatan ekspor bagi perekonomian nasional. Pengusaha diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk ekspor dan volume ekspor, sehingga perekonomian nasional dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

5. Bagi kalangan akademisi dan peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya rujukan atau pustaka terkait dengan faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tujuh negara anggota ASEAN.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, hubungan antarvariabel, penelitian terdahulu, dan di akhir bab ini akan dirumuskan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menampilkan hasil analisis data, interpretasi hasil analisis data, dan interpretasi ekonomi.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan pembahasan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, serta memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN